

**Pengembangan Perilaku Religius di Pondok Pesantren Dalam Membentuk
Karakter Santri**

¹Khoiru Rohmah, ²Nasrul Syarif

^{1,2} Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

¹khoirurohmah8@gmail.com, ²mumtaz.oke@gmail.com

Abstrack

Behavior is an activity or activity of the organism (living thing) concerned when viewed from a biological perspective. Character is something that is found in individuals that characterizes individual personalities that are different from others in the form of attitudes, thoughts, and actions. An institution that houses students to study. Based on this background, the researcher asks the following research questions (1) how is the implementation of the development of religious behavior in Islamic boarding schools in shaping the character of students? (2) how are the results of the development of religious behavior in Islamic boarding schools in shaping the character of students? This study uses a descriptive qualitative approach to describe and summarize various conditions. Data collected by using the method of observation, interviews (interviews), and documentation. This final stage uses the validity of the findings with Triangulation, Reference Materials. From the results of this study: (1) The implementation or application is seen in two parts including: the stimulus or encouragement given by the teacher and administrator will have an impact on the students, and the response given by the student is seen from the stimulus or encouragement that has been given from the teacher and administrator. (2) The results in shaping the character of students are obtained from seeing two reinforcements, including positive reinforcement given by students to maintain positive behavior, and negative reinforcement this is given so that it becomes a reflection so that they do not make mistakes again.

Keywords: Behavior, Character, Islamic Boarding School.

Pendahuluan

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan masa depan Jadi, sudah waktunya bagi siswa untuk mengarungi kehidupan. Untuk alasan ini Pendidikan harus dirancang untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan Memelihara masa depan, dan nilai-nilai yang bisa memberi kehidupan ke depan, hal-hal dari agama juga harus diberikan.¹ Pendidikan adalah sebuah perbaikan, pemberdayaan dan terwujudnya seluruh kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan dapat juga diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai dan budaya yang ada di lingkungan tersebut.²

Oleh karena itu, sebuah pendidikan akan menjadi sesuatu yang sangat penting bagi sebuah bangsa dalam tahap membangun negaranya. Terutama dalam pendidikan agama yang memegang peranan penting dan sebuah tanggung jawab dalam mencetak generasi

¹ Ibnu Rosidi, 'Pengembangan SDM Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta', h.106.

² Veni Muharomah, 'Pembiasaan Perilaku Religius Siswa Di MTS Negeri Gombong Kabupaten Kebumen', h.1.

yang berkualitas untuk negara.³ Berdasarkan nilai-nilai agama kemampuan seseorang untuk bertindak diajarkan dalam agamanya.

Sebuah lembaga pesantren merupakan tempat pendidikan agama yang dapat membantu dalam pendidikan. Perjalanan hidup manusia di dalam pondok pesantren juga dianggap sebagai salah kontribusi terhadap pemerintahan negara. Pesantren memiliki tempat social yang cukup jelas, karena keberadaannya dapat menyatu dengan masyarakat. Pesantren juga hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Berbagai aktivitas, sifat dan karakter yang ada di dalam pondok pesantren karena memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.⁴

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bercirikan religius yang dikenal dikalangan masyarakat pada umumnya, karena sebuah tonggak sejarah pendidikan di Indonesia dipelopori oleh para Kyai-kyai yang terkenal dalam membangun sebuah bangsa Indonesia. Ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan ketika mengembangkan program dimulai dengan pemahaman tentang teori dan konsep program, prinsip program, model konsep program yang berbeda, anatomi dan desain program, dasar pengembangan program, dan faktor terkait lainnya.

Bahkan dalam pesantren sebuah yang memiliki banyak santri tentu juga dengan berbagai karakter dan melakukan sebuah perilaku yang ada di lingkungan sekitarnya. Dalam hubungan bersosial dengan lingkungan, setiap individu mempengaruhi dengan individu lainnya. Oleh karena itu, setiap perilaku yang melekat pada tiap individu ketika dalam melakukan interaksi akan memunculkan nilai dari masyarakat.⁵

Pendidikan perlu adanya karakter, sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif cakap dan lainnya.⁶ Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan pengembangan ketrampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat.

Aspek pendidikan di Indonesia terkait pendidikan karakter masih banyak orang yang kurang memahami, menghargai, percaya, berlatih dengan baik. Akan tetapi, dalam dunia pesantren sudah terdapat sistem pendidikan yang dalam mendidik santri.

Dari tulisan ini berusaha untuk menyajikan hasil dari sebuah perilaku santri dalam membentuk karakter yang ada di Pondok. Dengan adanya sebuah perubahan dalam perilaku untuk menjadikan kemajuan dari sebelumnya, meskipun adanya sebuah penolakan dari santri akan menjadi bagian tugas dari pengurus pondok yang berusaha untuk menjalankan sebuah kebijakan dari pengasuh.

³ Miftakul Khoiri, 'Pengembangan Pendidikan Agama Berbasis Budaya Sekolah Dalam Mengatasi Problematika Pendidikan Agama', h.40.

⁴ Dian Popi Oktari dan Aceng kosasih, 'Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren', h.45.

⁵ M. Riza Abdur Rasyid, 'Metode Bimbingan Agama Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Mutmainnatul Qulub Cibinong', h. 1.

⁶ Miftahul Jannah, 'Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura', h.80.

Metode

Penulisan ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini berusaha untuk memahami dari data yang dikumpulkan apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan melihat dari gambar medeskripsikan kata-kata yang telah didapatkan. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini di HM Al Mahrusiyah Putri II Jl. Penanggungan No 44 B Mojojoto Kota Kediri. Data yang digunakan menggunakan sumber dari data primer seperti subjek yang dapat diambil langsung sebagai sumber informasi seperti pengurus, alumni, ketua pondok. Sedangkan data sekunder diperoleh tidak secara langsung dari subjek penelitian bisa melalui dokumenatsi atau arsip-arsip. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yang melihat secara langsung di lapangan, wawancara yang didapatkan sebuah informasi dari sebuah permasalahan, dan dokumentasi yang menjadi penguat dari hasil penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Satu cara yang digunakan dalam memperbaiki sebuah akhlak atau perilaku adalah dengan adanya sebuah penguatan dari seorang pengajar ataupun pengurus. Keefektifan dalam mengendalikan faktor salah satu diantaranya dengan memberikan dorongan dan respon yang baik. Karena manusia dipandang sebagai produk lingkungan sehingga manusia menjadi jahat, beriman, penurut, dilihat dari lingkungan sekitarnya.⁷

Dalam membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran islam, harus diajarkan sejak kecil, oleh karena itu Skinner memandang memberikan sebuah reward atau hadiah dan penguatan itu sebagai titik paling penting dalam proses belajar. Kita cenderung untuk belajar suatu respons jika diikuti oleh penguat. Dalam hal ini, Skinner membagi penguatan menjadi dua, diantaranya:

a. Penguatan Positif

Penguatan positif akan berbekas pada diri siswa. Tanggapan yang dihargai akan cenderung diulangi. Mereka yang mendapat pujian setelah berhasil menyelesaikan tugas atau menjawab pertanyaan dengan benar biasanya akan berusaha memenuhi tugas berikutnya dengan penuh semangat. Penguatan yang berbentuk hadiah atau pujian akan memotivasi siswa untuk rajin belajar dan mempertahankan prestasinya. Nilai tinggi membuat seseorang belajar lebih giat.

Salah satu bentuk yang dilakukan untuk memberikan penguatan yang positif dengan memberikan reward atau hadiah bagi siswi yang sudah hafal nadhom atau doll pertama untuk bisa memberikan motivasi terhadap teman yang belum selesai menghafalkan nadhom tersebut. Ini merupakan salah satu cara agar mampu membentuk karakter yang mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar. Bahkan ketika mendapatkan juara di kelas dari pengajar atau guru juga memberikan hadiah agar bertambah semangat untuk belajar. Paling tidak mereka bias bertahan terhadap apa yang dicapai selama ini, dan dari situlah perilaku yang menunjukkan semangat yang tinggi dalam belajar bisa menjadikan contoh untuk yang lainnya.

⁷ Elvi Triwahyuni, dkk, 'Peranan Konsep Teori Behavioristik B. F. Skinner terhadap Motivasi dalam Menghadiri Persekutuan Ibadah', h.8.

Penguat berarti memperkuat, dalam penguat positif, frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Bahwa Skinner setuju dengan reward atau dalam bahasanya *reinforcement*, namun Skinner berbeda dengan pendukung behavioristik lainnya, ia tidak setuju dengan hukuman, Skinner lebih percaya dengan apa yang disebutnya dengan penguat negatif.⁸

Oleh karena itu, reward yang diberikan terhadap santri yang berprestasi itu juga sangat perlu, karena sebagai pendukung agar selalu melakukan aktivitas atau belajar seperti tersebut. Seperti halnya yang terjadi di HM Al Mahrusiyah sebagai siswi berprestasi akan menjadi sorotan bagi santri lainnya, bahkan dalam madrasah diniyah juga memberikan siswi berprestasi di setiap akhir tahun dalam acara Muhafadhoh akhirussanah.

b. Penguatan Negatif

Penguatan negatif adalah bentuk stimulus yang lahir akibat dari respon siswa yang kurang atau tidak diharapkan. Tanggapan yang memungkinkan terjadinya keadaan untuk meloloskan diri dari hal yang tidak diinginkan atau ketidaknyamanan cenderung akan diulangi. Penguatan yang negatif diberikan agar respon yang tidak diharapkan tidak diulangi kembali bagi siswi. Penguatan negatif dapat berupa teguran, peringatan dan sanksi.⁹

Sebagai bentuk penguatan negatif yang dilakukan oleh pihak pengurus apabila ada santri yang melanggar peraturan akan diperingatkan terlebih dahulu, diingatkan kembali, jika dari peringatan pengurus tidak diindahkan oleh santri yang melanggar akan langsung diberikan sanksi. Apabila santri yang melanggar sudah mencapai pelanggaran berat akan langsung disowankan ke pengasuh pondok pesantren. Dari beliau akan menasehati santri yang melanggar tersebut, bentuk nasehat yang diberikan oleh pengasuh akan membangun kembali niat yang baru bagi santri yang melanggar pelanggaran berat.

Skinner setuju dengan reward atau dalam bahasanya *reinforcement*, namun Skinner berbeda dengan pendukung behavioristik lainnya, ia tidak setuju dengan hukuman, Skinner lebih percaya dengan apa yang disebutnya dengan penguat negatif. Penguat negatif tidak sama dengan hukuman. Ketidaksamaanya terletak bila hukuman harus diberikan (sebagai stimulus) agar respon akan muncul berbeda dengan respon yang sudah ada, sedangkan penguat negatif (sebagai stimulus) harus dikurangi agar respon yang sama menjadi semakin kuat. Hukuman terkadang menghalangi perilaku positif dari objek yang mendapat hukuman.¹⁰

Oleh karena itu, ketika ada yang perilaku yang tidak sesuai dengan etika akan mendapatkan teguran langsung oleh pengurus. Karena kehidupan sehari-hari yang dilakukan santri akan menjadi pegangan kelak di kehidupan masa depan. Sejak kecil diajarkan untuk hidup dengan rasa saling menghargai sesama, mencintai hal yang baik, menjaga etika atau sopan santun, menjaga perilaku, dan bertanggung jawab atas kewajiban sebagai pelajar. Karena santri merupakan pelajar yang mencari ilmu dalam pondok pesantren yang memiliki kriteria sifat dan karakter yang berbagai macam.

⁸ Rifnon Zaini, 'Studi Atas Pemikiran B.F Skinner Tentang Belajar', h.23.

⁹ Elvi Triwahyuni, dkk, 'Peranan Konsep Teori Behavioristik B. F. Skinner Terhadap Motivasi Dalam Menghadiri Persekutuan Ibadah', h.37.

¹⁰ Rifnon Zaini, 'Studi Atas Pemikiran B.F Skinner Tentang Belajar', h.124.

Menurut B.F Skinner yang mengatakan bahwa manusia adalah sekumpulan reaksi unik yang sebagian diantaranya telah ada dan secara genetis diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengkondisian yang kita alami dari lingkungan sosial menentukan pengalaman yaitu sekumpulan perilaku yang sudah ada. Skinner percaya bahwa kepribadian dapat dipahami dengan mempertimbangkan perkembangan tingkah laku yang dalam hubungannya secara terus menerus dengan lingkungannya.¹¹ Perilaku merupakan sebuah tindakan atau sebuah aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai hubungan dan bentangan yang sangat luas diantaranya seperti berbicara, sekolah, bekerja, berjalan, menulis, membaca dan sebagainya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku yaitu semua kegiatan atau aktivitas manusia yang baik diamati langsung, maupun tidak dapat diamati dari pihak luar.¹² Skinner menyarankan penerapan cara memberi *reinforcement* tingkah laku seperti menunjukkan perhatian kepada stimulus dan memilih metode pendekatan yang tepat terhadap tingkah laku individu yang bersangkutan sehingga individu dapat menerima setiap hal baru yang disampaikan dengan baik.

Perilaku yang dilakukan memandang dari pendapat Skinner yang beranggapan bahwa factor perilaku yang menjadikan manusia itu sebagai contoh dari pribadi yang baik, dilihat dari lingkungan setempatnya. Skinner mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku, dari perubahan perilaku tersebut yang dicapai sebagai hasil belajar tersebut melalui proses penguatan perilaku baru yang muncul disebut dengan *operant conditioning* atau *kondisioning operan*. Oleh karena itu, memperoleh beberapa poin yang digunakan dalam membentuk karakter santri diantaranya:

a. *Stimulus atau Dorongan*

Stimulus atau dorongan yang diberikan oleh orang kepada lawannya untuk bisa membantu dalam membentuk reaksi yang ditimbulkan dengan baik. Perubahan perilaku dapat dilihat dari rangsangan yang diberikan kepada lawan, karena stimulus dapat menimbulkan respon yang secara relatif tetap. Begitu juga santri HM Al Mahrusiyah Putri II Lirboyo, ketika dalam menjalankan aktivitas harus diawasi oleh pengurus. Karena melihat usia yang masih membutuhkan arahan dari yang mempunyai banyak pengalaman. Salah satu stimulus atau dorongan yang diberikan langsung kepada santri yaitu berupa pembelajaran yang dilakukan di dalam KBM madrasah diniyah, yang memberikan nasihat ketika ada yang melakukan perbuatan atau tingkah laku yang tidak mencerminkan santri.

Bahkan aktivitas seseorang yang beragama terjadi tidak hanya ketika seseorang melakukan ibadah, akan tetapi aktivitas yang lainnya. Bentuk perilaku yang dapat kita temukan seperti saling senyum, salam, rasa hormat, toleransi. Kegiatan yang dapat membantu menjadikan sebuah perilaku yang baik diantaranya puasa senin-kamis, sholat dhuha, dan mempelajari Al Qur'an, halaqoh Al Qur'an, KBM Madrasah Diniyah, Sorogan, Sekolah Formal. Aktivitas tersebut merupakan kegiatan yang sudah dijalankan di pondok pesantren HM Al Mahrusiyah Putri II Lirboyo. Tujuan dari kegiatan seperti itu sebagai pembuktian bahwa menjalankan atau menerapkan akhlak baik agar tujuan bisa tercapai.

¹¹ Rifnon Zaini, 'Studi Atas Pemikiran B.F Skinner Tentang Belajar', h.121.

¹² Elvi Triwahyuni, dkk, 'Peranan Konsep Teori Behavioristik B. F. Skinner Terhadap Motivasi Dalam Menghadiri Persekutuan Ibadah', h.7.

Dengan adanya dorongan yang diberikan oleh pengajar dan pengurus akan membantu membentuk dari karakter santri, walaupun belum tentu akan berhasil sepenuhnya.

b. *Respon*

Skinner dalam teorinya mengatakan bahwa respon dibedakan menjadi dua macam :

- a) *Respondent conditioning (respondent response)* respon yang diperoleh dari beberapa stimulus yang teridentifikasi. Stimulus yang teridentifikasi itu menimbulkan respon yang secara relatif tetap. Belajar dengan *Respondent conditioning* ini hanya efektif bila suatu respon timbul karena kehadiran stimulus tertentu. Oleh karena itu, dengan adanya pengawasan dari pengajar dan pengurus terhadap kehidupan sehari-hari santri yang ada di dalam lingkungan pesantren akan menjadikan respon yang baik bagi pengajar dan pengurus. Jika dikaitkan dorongan yang sifatnya religius, akan menjadi suatu tanggung jawab yang besar.¹³ Karena melihat santri HM Al Mahrusiyah Putri II Lirboyo harus selal diberikan dorongan untuk tetap melakukan perilaku yang baik, dapat melalui kegiatan seperti madrasah diniyah, sorogan kitab kuning, dan juga melalui halaqoh. Dalam hal ini pengajar memberikan arahan serta dorongan agar perilaku yang baik akan diikuti oleh santri.
- b) *Operant Conditioning (instrumental response)*, adalah suatu respon terhadap lingkungannya. Respon yang timbul ini diikuti oleh stimulus-stimulus tertentu. Stimulus yang demikian itu disebut penguatan sebab stimulus-stimulus itu memperkuat respon yang telah dilakukan seseorang. Misalnya seorang peserta didik mengerjakan soal-soal matematika (telah melakukan perbuatan) lalu mendapat nilai baik (ganjaran). Jadi, stimulus atau perangsang yang demikian itu mengikuti (dan karenanya memperkuat) sesuatu tingkah laku tertentu yang telah dilakukan. Jika seorang belajar (telah melakukan perbuatan), lalu mendapat hadiah, maka dia akan menjadi lebih giat belajar.

Dalam memberikan sebuah respon yang dilakukan oleh setiap santri dilihat dari respon conditioning. Karena di dalam *operant conditioning* itu terlihat bahwa ketika ada santri yang telah melakukan suatu pekerjaan atau tugas dengan baik, akan mendapatkan suatu hadiah (*reward*). Skinner mengatakan bahwa dalam *operant conditioning* itu dapat dipergunakan untuk mendorong peserta didik memberikan respon dalam belajar. *Operant Conditioning* untuk respon belajar dikontrol dengan diiringi suatu tingkah laku dan stimulus. Karena dikaitkan di dalam pondok pesantren seharusnya perilaku yang ditampilkan harus sesuai dengan ajaran agama islam, oleh karena itu ketika terdapat santri yang melanggar peraturan itu akan mendapatkan teguran dari kepengurusan, dan jika masih mengulangi kembali perbuatan tersebut itu akan diperingatkan, setelah dari peringatan tidak mendapatkan kejeraan maka sanksi langsung diturunkan, dengan berbagai pertimbangan dan melihat jenis dari pelanggarannya.

¹³ Misfaf Abdul Aziz & Ahmad Masrukin, Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk, Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Vol.09, No.03, Desember 2019, h.381

Kesimpulan

Implementasi pengembangan perilaku akan muncul dilihat dari *pertama* Stimulus atau dorongan yang diberikan oleh pengajar, maupun pengurus akan memberikan dampak bagi santri yang masih sering melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran islam. *Kedua* Respon yang diberikan oleh santri terhadap stimulus atau dorongan yang telah diberikan oleh pengajar maupun pengurus dibutuhkan dorongan dalam melakukan pergerakan kebaikan dan tidak henti-hentinya baik dari pengajar maupun pengurus selalu menasehati terhadap santri yang perilakunya kurang sesuai dengan kaidah islam. Bahkan jika terdapat santri yang mampu belajar dengan baik, akan mendapatkan hadiah yang diberikan pengajar maupun pengurus bukti bahwa santri tersebut mampu menjalankan perilaku bahkan peraturan dengan baik. Hasil dari pengembangan perilaku dalam membentuk karakter santri itu didapatkan melihat dari dua penguatan diantaranya, *penguatan positif* yang diberikan akan santri tetap melakukan dengan semangat dan dapat mempertahankan perilaku dan prestasi dengan semangat. *Penguatan negatif*, hal ini diberikan agar ketika ada santri yang melanggar bisa bercermin dari sanksi yang telah diberikan kepada santri yang melanggar dan mendapat sanksi.

Referensi

- Dian Popi Oktari dan Aceng kosasih. 'Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesntren'. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28 (2019).
- Elvi Triwahyuni, dkk. 'Peranan Konsep Teori Behavioristik B. F. Skinner Terhadap Motivasi Dalam Menghadiri Persekutuan Ibadah', 2018.
- Ibnu Rosidi. 'Pengembangan SDM Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta'. *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan* 1 (2018).
- M. Riza Abdur Rasyid. 'Metode Bimbingan Agama Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Mutmainnatul Qulub Cibinong'. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Miftahul Jannah. 'Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkn Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura'. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4 (2019).
- Miftakul Khoiri. 'Pengembangan Pendidikan Agama Berbasis Budaya Sekolah Dalam Mengatasi Problematika Pendidikan Agama'. *TARIM Jurnal Pendidikan Agama Islam* 03, no. 01 (March 2020).
- Misfaf Abdul Aziz & Ahmad Masrukin, Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol.09, No.03, Desember 2019.

Khoiru Rohmah, Nasrul Syarif

Rifnon Zaini. 'Studi Atas Pemikiran B.F Skinner Tentang Belajar'. *TERAMPIL Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar 1* (2014).

Veni Muharomah. 'Pembiasaan Perilaku Religius Siswa Di MTS Negeri Gombang Kabupaten Kebumen'. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016.